



JPMSI 8 (1), 2026

Jurnal Pengabdian Masyarakat Sains Indonesia

(Indonesian Journal of Science Community Services)

<https://jpfis.unram.ac.id/index.php/jpmsi/index>

Pelayanan Kesehatan Ternak Ruminansia di Kecamatan Pringgasela

Zainul Pazon¹, Lalu Daffa Masyaid Wijaya¹, Nala Sugarda Putri¹, Samudra Linggajati¹, Nurul Hikmah Junuati¹, Muhammad Halid Sasaqi¹, Sukarne^{1*}

¹ Program Studi Peternakan, Fakultas Peternakan, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

Corresponding Author: Sukarne

Email: sukarne@unram.ac.id

Article Info:

Received : 29 April 2026
Revised : 16 Mei 2026
Accepted : 25 Mei 2026
Published : 03 Juni 2026

DOI:

<https://doi.org/10.29303/jpmsi.v8i1.1877>

Keyword:

Health; Pringgasela; Ruminants.

Abstract:

This community service activity aims to analyze and improve livestock health services for ruminants (cattle and goats) in Pringgasela Subdistrict, East Lombok Regency. The methods used include field observation, interviews with livestock farmers and animal health center officers, as well as direct extension services and veterinary treatment. Based on observation data and interviews with 50 farmer respondents, the dominant diseases identified before the intervention were scabies (79% of cases in goats), digestive disorders/bloating (62% in cattle), and mild symptoms of Foot and Mouth Disease (FMD) (10% in cattle). The integrated livestock health service program (vaccination, curative treatment, extension, and supplementation) implemented in a scheduled and participatory manner successfully reduced the prevalence of ruminant diseases significantly, particularly scabies and digestive disorders in Pringgasela Subdistrict.

How to Cite: Pazon, Z., Wijaya, L. D. M., Putri, N. S., Linggajati, S., Junuati, N. H., Sasaqi, M. H., & Sukarne. (2026). Pelayanan Kesehatan Ternak Ruminansia di Kecamatan Pringgasela. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sains Indonesia (Indonesian Journal Of Science Community Services)*, 8(1), 28–31. <https://doi.org/10.29303/jpmsi.v8i1.1877>

PENDAHULUAN

Kecamatan Pringgasela merupakan salah satu wilayah agraris di Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat, yang memiliki potensi pengembangan peternakan ruminansia cukup besar. Sektor peternakan, khususnya pemeliharaan sapi Bali, sapi Simental, dan kambing, menjadi sumber utama penghidupan masyarakat serta berperan penting dalam menunjang ketahanan pangan dan ekonomi rumah tangga pedesaan. Secara global, peternakan diketahui berkontribusi signifikan terhadap produksi pangan dan menjadi sumber penghidupan bagi sekitar satu miliar masyarakat miskin di negara berkembang (Kappes et al., 2023; Emes et al., 2024).

Namun demikian, produktivitas ternak ruminansia di tingkat peternak rakyat masih menghadapi berbagai kendala, terutama yang berkaitan dengan kesehatan ternak. Penyakit hewan, baik yang bersifat infeksius maupun non-infeksius, merupakan

faktor utama yang dapat menurunkan performa produksi, meningkatkan angka mortalitas, serta menimbulkan kerugian ekonomi yang signifikan (Emes et al., 2024). Selain itu, penyakit hewan juga memiliki dampak luas terhadap sistem pangan, kesejahteraan masyarakat, serta stabilitas ekonomi di sektor peternakan (Kappes et al., 2023). Di wilayah Lombok Timur sendiri, kasus penyakit seperti scabies dan gangguan pencernaan masih sering ditemukan, terutama pada musim kemarau ketika kualitas lingkungan dan pakan menurun (Dinas Peternakan NTB, 2023).

Salah satu kendala utama dalam pengendalian penyakit ternak di Kecamatan Pringgasela adalah keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan hewan. Kondisi geografis berupa wilayah perbukitan menyebabkan jarak peternak dengan fasilitas pelayanan kesehatan hewan menjadi relatif jauh, sehingga penanganan penyakit sering terlambat. Akses yang

terbatas terhadap layanan veteriner, termasuk obat-obatan dan tenaga medis, merupakan masalah umum pada sistem peternakan skala kecil di negara berkembang (Kappes et al., 2023). Keterlambatan penanganan penyakit dapat meningkatkan risiko penyebaran penyakit serta memperburuk kondisi kesehatan ternak.

Di sisi lain, rendahnya tingkat pengetahuan dan kesadaran peternak mengenai manajemen kesehatan ternak juga menjadi faktor yang memperparah kondisi tersebut. Praktik pemeliharaan yang belum memperhatikan aspek sanitasi, biosekuriti, dan pencegahan penyakit masih banyak ditemukan. Padahal, penerapan biosekuriti dan manajemen kesehatan yang baik merupakan kunci dalam menekan kejadian penyakit dan meningkatkan kesejahteraan ternak (Moiane, 2024). Kurangnya penerapan tindakan preventif seperti vaksinasi, pemberian vitamin, serta pengelolaan pakan yang optimal menyebabkan peternak cenderung bersifat reaktif dalam menangani penyakit, yaitu hanya melakukan pengobatan ketika ternak sudah dalam kondisi parah.

Selain itu, keterbatasan akses informasi dan penyuluhan mengenai teknologi peternakan modern turut menghambat peningkatan kapasitas peternak. Sistem peternakan rakyat di negara berkembang umumnya masih menghadapi tantangan berupa lemahnya sistem penyuluhan, keterbatasan infrastruktur, serta minimnya integrasi layanan kesehatan hewan (Windsor, 2024). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif dan terintegrasi dalam meningkatkan kesehatan ternak, tidak hanya melalui pengobatan tetapi juga melalui pencegahan dan edukasi.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang untuk memberikan solusi melalui pelayanan kesehatan hewan terpadu yang mencakup aspek kuratif, preventif, dan edukatif. Pendekatan ini diharapkan mampu meningkatkan akses peternak terhadap layanan kesehatan hewan, menekan angka kesakitan dan kematian ternak, serta meningkatkan kapasitas peternak dalam mengelola kesehatan ternaknya secara mandiri dan berkelanjutan. Dengan demikian, keberlanjutan usaha peternakan ruminansia di Kecamatan Pringgasela dapat ditingkatkan sekaligus mendukung kesejahteraan masyarakat setempat.

METODE

Kegiatan ini dilaksanakan selama 16 hari, mulai 09-26 februari 2026, berlokasi di tiga desa sentra peternakan di Kecamatan Pringgasela: Desa Aik Dewa, Desa Jurit, Desa Jurit Baru, Pengadangan, Pengadangan barat, Pringgasela, Pringgasela Selatan, Pringgasela Timur, Rempung dan Timbanuh.

Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif, meliputi:

1. **Observasi dan Survei Awal:** Melakukan pemetaan jumlah ternak (sapi, kambing, domba) serta identifikasi jenis penyakit yang dominan melalui wawancara dengan 50 peternak responden.
2. **Penyuluhan dan Demonstrasi:** Memberikan materi tentang manajemen kandang, sanitasi, dan pengenalan dini penyakit Scabies serta anthrax. Demonstrasi cara injeksi dan pemberian obat oral.
3. **Pelayanan Kesehatan Hewan (Keswan) Terpadu:** Melakukan vaksinasi (PMK, Septicemia Epizootica/E. coli), pengobatan kuratif terhadap ternak sakit, serta pemberian vitamin dan obat cacing.
4. **Analisis Data:** Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan *membandingkan prevalensi penyakit sebelum dan sesudah intervensi*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan memberikan kontribusi nyata terhadap penanganan permasalahan kesehatan dan manajemen ternak di wilayah Kecamatan Pringgasela. Cakupan wilayah kegiatan meliputi 10 desa dengan total populasi ternak sebanyak 12.737 ekor sapi dan 1.063 ekor kambing, sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Sebaran Wilayah Pelayanan Kesehatan dan Jenis serta Jumlah Ternaknya

| No | Desa | Sapi | Kambing |
|---------------|---------------------|---------------|--------------|
| 1, | Aik Dewa | 699 | 43 |
| 2 | Jurit | 1.255 | 285 |
| 3 | Jurit Baru | 2.440 | - |
| 4 | Pengadangan | 2.399 | 345 |
| 5 | Pengadangan barat | 1.529 | 116 |
| 6 | Pringgasela | 1.078 | 44 |
| 7 | Pringgasela Selatan | 1.229 | 38 |
| 8 | Pringgasela Timur | 603 | 119 |
| 9 | Rempung | 258 | 73 |
| 10 | Timbanuh | 1.247 | - |
| Jumlah | | 12.737 | 1.063 |

Distribusi populasi ternak menunjukkan bahwa desa Jurit Baru, Pengadangan, dan Pengadangan Barat merupakan wilayah dengan kepadatan ternak sapi tertinggi, sehingga berpotensi menjadi pusat penyebaran penyakit apabila tidak diimbangi dengan manajemen kesehatan yang baik.

Berdasarkan hasil survei terhadap 50 peternak responden sebelum dilakukan intervensi, ditemukan

bahwa penyakit dominan pada kambing adalah scabies dengan prevalensi mencapai 79%, sedangkan pada sapi didominasi oleh gangguan pencernaan (bloating) sebesar 62%, serta gejala ringan Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) sebesar 10%. Tingginya angka kejadian penyakit ini menunjukkan bahwa sistem pemeliharaan ternak di tingkat peternak masih menghadapi berbagai keterbatasan, khususnya dalam penerapan manajemen kesehatan dan pencegahan penyakit.



Gambar 1. Pelayanan Kesehatan Ternak Ruminansia di Kecamatan Pringgasela

Tingginya prevalensi scabies pada kambing di Kecamatan Pringgasela berkaitan erat dengan kondisi lingkungan pemeliharaan yang kurang mendukung. Kandang yang lembab, sanitasi yang buruk, serta minimnya praktik pencegahan seperti pemandian obat secara rutin menjadi faktor utama penyebab tingginya kasus. Scabies yang disebabkan oleh *Sarcoptes scabiei* var. *caprae* merupakan penyakit parasiter yang sangat mudah menular melalui kontak langsung maupun lingkungan yang terkontaminasi. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa kondisi kandang yang tidak higienis dan kepadatan ternak yang tinggi merupakan faktor risiko utama dalam penyebaran penyakit kulit pada ternak kecil (Mekuriaw et al., 2022). Selain itu, kurangnya penerapan biosekuriti juga berkontribusi terhadap tingginya prevalensi penyakit ini (Moiane, 2024).

Sementara itu, tingginya kasus gangguan pencernaan (bloating) pada sapi diduga berkaitan dengan kualitas pakan yang rendah, terutama pada musim kemarau, serta pola pemberian pakan yang tidak teratur. Bloating umumnya terjadi akibat fermentasi berlebihan di dalam rumen yang menghasilkan gas dalam jumlah besar, sehingga dapat menyebabkan

gangguan fisiologis bahkan kematian jika tidak segera ditangani. Studi terbaru menunjukkan bahwa manajemen pakan yang tidak seimbang, khususnya pemberian hijauan berkualitas rendah tanpa suplementasi yang memadai, menjadi faktor utama terjadinya gangguan pencernaan pada ternak ruminansia (Ramos et al., 2023).

Kasus gejala ringan PMK (10%) yang ditemukan pada sapi juga menjadi perhatian penting, mengingat penyakit ini memiliki tingkat penularan yang sangat tinggi dan dapat menyebabkan kerugian ekonomi yang besar. PMK merupakan penyakit viral strategis yang berdampak signifikan terhadap produktivitas ternak, termasuk penurunan produksi susu, penurunan berat badan, serta gangguan reproduksi (FAO, 2022). Oleh karena itu, upaya pengendalian melalui vaksinasi menjadi langkah yang sangat krusial dalam mencegah penyebaran penyakit ini di tingkat peternak.

Intervensi yang dilakukan dalam kegiatan ini meliputi vaksinasi (PMK dan Septicaemia Epizootica/SE), pengobatan kuratif, pemberian vitamin dan obat cacing, serta penyuluhan kepada peternak mengenai manajemen kesehatan ternak. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa intervensi tersebut mampu menurunkan angka kesakitan ternak secara signifikan, yaitu rata-rata sebesar 72% pada ternak yang ditangani langsung. Penurunan ini menunjukkan bahwa pendekatan terpadu yang menggabungkan aspek kuratif dan preventif terbukti efektif dalam meningkatkan status kesehatan ternak.

Keberhasilan intervensi ini juga tidak terlepas dari peran edukasi kepada peternak dalam meningkatkan pemahaman mengenai pentingnya pencegahan penyakit. Penyuluhan yang diberikan mendorong perubahan perilaku peternak, seperti peningkatan kebersihan kandang, pemberian pakan yang lebih teratur, serta kesadaran untuk melakukan vaksinasi secara rutin. Hal ini sejalan dengan penelitian terbaru yang menyatakan bahwa peningkatan pengetahuan peternak melalui penyuluhan berkontribusi signifikan terhadap perbaikan praktik manajemen kesehatan ternak dan penurunan kejadian penyakit (Kappes et al., 2023).

Selain itu, kegiatan ini juga menunjukkan bahwa keterlibatan aktif tenaga medis dan paramedis veteriner di lapangan sangat berperan dalam meningkatkan akses layanan kesehatan hewan di daerah terpencil. Keterbatasan akses yang sebelumnya menjadi kendala utama dapat diatasi melalui pendekatan jemput bola (mobile veterinary service), sehingga penanganan kasus dapat dilakukan lebih cepat dan efektif. Model pelayanan seperti ini direkomendasikan sebagai strategi untuk meningkatkan jangkauan layanan kesehatan hewan pada sistem peternakan rakyat di wilayah pedesaan (Windsor, 2024).

KESIMPULAN

Berdasarkan kegiatan pelayanan kesehatan ternak ruminansia yang dilaksanakan di Kecamatan Pringgasela, Kabupaten Lombok Timur, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Scabies (79% pada kambing), gangguan pencernaan/bloating (62% pada sapi), serta gejala ringan Penyakit Mulut dan Kuku (10% pada sapi). Kondisi ini disebabkan oleh sanitasi kandang yang buruk, kurangnya vaksinasi rutin, serta terbatasnya akses peternak ke Pusat Kesehatan Hewan akibat jarak geografis yang berbukit. Keberhasilan kegiatan ini sangat ditentukan oleh kesiapan teknis mahasiswa dalam mendiagnosis penyakit berdasarkan gejala klinis serta kolaborasi aktif antara tim pengabdian, Puskesmas, dan peternak lokal. Kendala utama berupa akses geografis yang sulit dapat diatasi melalui pendekatan partisipatif dan pembentukan kader kesehatan ternak di tingkat desa.

SARAN

Sebelum melakukan kegiatan praktek kerja lapangan lebih baik jika mahasiswa mempersiapkan bekal ilmu, terutama ilmu dasar mengenai kesehatan hewan baik yang disebabkan oleh virus, bakteri dan parasit sehingga pada saat menghadapi kasus dilapangan mahasiswa dapat mendiagnosa penyakit dengan tepat berdasarkan gejala.

Untuk mencapai suatu keberhasilan dalam usaha peternakan khususnya pemeliharaan ayam petelur dan sapi penggemukan disarankan agar diperhatikan faktor-faktor pendukung seperti: pakan, kandang, sanitasi dan kebersihan lingkungan kandang, penyakit dan manajemen.

Dalam melakukan PKL diharapkan keseriusan dan konsentrasi dari masing-masing mahasiswa supaya lebih cepat dalam menyerap ilmu yang diberikan secara langsung maupun tidak langsung oleh fasilitator.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kami sampaikan kepada pengelola program studi Diploma III Agribisnis Peternakan dan Pimpinan beserta jajaran UPT Puskesmas dan Peternakan Kecamatan Pringgasela atas support selama kegiatan pelayanan kesehatan hewan kepada masyarakat peternak.

REFERENSI

- Dinas Peternakan Provinsi NTB. (2023). Laporan Kesehatan Hewan.
- Emes, E., et al. (2024). Determinants of animal disease and antibiotic use in smallholder farms. *Frontiers in Veterinary Science*.
- FAO. (2022). Foot-and-Mouth Disease Situation Report.

- Kappes, A., et al. (2023). Livestock health and disease economics. *Frontiers in Veterinary Science*.
- Mekuriaw, S., et al. (2022). Prevalence and risk factors of mange mites in small ruminants. *Veterinary Medicine International*.
- Moiane, B. (2024). Biosecurity and animal welfare in developing countries. *IntechOpen*.
- Moiane, B. (2024). The role of biosecurity in promoting farm animal welfare in LMICs. *IntechOpen*.
- Ramos, S., et al. (2023). Nutritional disorders in ruminants and feeding management. *Animals Journal*.
- Windsor, P. (2024). Animal health services in smallholder systems. *Animal Production Science*.
- Windsor, P. (2024). Perspectives on animal disease and One Health management. *Animal Production Science*.